Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Pembuatan *Mini Library* dan *Learning Space* Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Siswa di At-Tanzil Kg. Lindungan Malaysia

Nurlaili Dina Hafni [1]*, Supriyanto [2], Irfa'i Alfian Mubaidilla [3], Chabibah Alamsyah [4], Afifatul Askha [5]

[1–4] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
[5] Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

* nurlailidinahafni@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan keterbatasan fasilitas literasi yang dimiliki oleh siswa Sekolah Bimbingan (SB) At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia, yang sebagian besar merupakan anak migran Indonesia. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan lingkungan belajar yang kurang kondusif menjadi kendala utama dalam pengembangan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa melalui pembuatan perpustakaan mini dan learning space sebagai sarana belajar yang menarik, nyaman, dan edukatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan *service learning* yang melibatkan guru, siswa, dan relawan secara aktif. Kegiatan meliputi survei kebutuhan literasi, perancangan dan pembangunan perpustakaan mini, pengumpulan buku bacaan, pelatihan pengelolaan perpustakaan, serta pelaksanaan program literasi seperti "Gerakan 15 Menit Membaca" dan "Mendongeng Bersama Relawan." Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket untuk mengetahui perubahan perilaku literasi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat baca dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Sebelum program dilaksanakan, hanya 22% siswa yang memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, sedangkan setelah empat bulan pelaksanaan meningkat menjadi 65%. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran tematik. Kegiatan ini sejalan dengan teori lingkungan belajar Moos, konstruktivisme Vygotsky, dan pembelajaran kontekstual Johnson yang menekankan pentingnya interaksi sosial, lingkungan kondusif, dan pengalaman nyata dalam membangun kemampuan literasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan ekosistem literasi sekolah yang mendukung tumbuhnya minat baca dan kemampuan literasi siswa. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi bagi sekolah komunitas anak migran Indonesia di luar negeri serta memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, relawan, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

Kata Kunci: *mini library, learning space, migran*

Pendahuluan

Sekolah Bimbingan (SB) At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia, merupakan salah satu lembaga pendidikan komunitas yang memberikan layanan belajar bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Sekolah ini menjadi wadah penting bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal di Malaysia karena kendala status keimigrasian dan keterbatasan dokumen legal. Berdasarkan data Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur (2023), terdapat lebih dari 25.000 anak Indonesia di Malaysia yang tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal. Dari jumlah tersebut, sebagian besar menempuh pendidikan di sekolah-sekolah komunitas seperti At-Tanzil yang berperan besar dalam menjaga hak anak atas pendidikan dasar. Sistem pendidikan nasional Indonesia mencakup tiga jalur, yakni formal, nonformal, dan informal, di mana pendidikan formal berlangsung secara terstruktur dan bertingkat, sedangkan pendidikan nonformal dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem formal, seperti anak-anak tenaga kerja migran di luar negeri yang sering menghadapi kendala akses pendidikan akibat masalah administratif, keterbatasan biaya, dan perbedaan sistem pendidikan di negara tempat mereka tinggal (Tilaar, 1998).

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak migran di Malaysia, lembaga pendidikan nonformal seperti Sanggar Bimbingan At-Tanzil hadir dengan menyediakan pembelajaran berbasis kurikulum nasional Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai religius, nasionalisme, dan budaya Indonesia, sehingga siswa dapat mempertahankan identitas kebangsaannya di lingkungan multikultural, sekaligus menunjukkan peran strategis pendidikan nonformal dalam membentuk karakter dan budaya belajar yang adaptif serta kontekstual (Mulyasa, 2017).

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Kg Lindungan Malaysia. Literasi merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2022). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi pondasi utama untuk mengembangkan keterampilan lain seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi sejak usia dini menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan suatu bangsa.

Namun demikian, tantangan dalam pengembangan literasi masih banyak dijumpai, terutama di kalangan anak-anak dari kelompok rentan dan marginal. Di Malaysia, upaya pemerintah untuk membangun budaya membaca melalui inisiatif “Malaysia Membaca” (2021) telah menunjukkan hasil positif, tetapi belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Anak-anak dari komunitas migran, khususnya yang berasal dari Indonesia, merupakan kelompok yang masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses sumber belajar yang memadai (Rahim & Harun, 2020). Namun, realitas di SB At-Tanzil menunjukkan bahwa anak-anak migran menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan kemampuan literasi. Keterbatasan bahan bacaan yang relevan, minimnya fasilitas belajar seperti perpustakaan, dan kurangnya dukungan lingkungan

literasi di rumah menjadi faktor utama rendahnya minat baca dan kemampuan memahami bacaan. Selain itu, perbedaan bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan kadang bahasa Inggris juga menjadi tantangan tersendiri yang menghambat proses literasi mereka.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengelola sekolah menunjukkan bahwa SB At-Tanzil memiliki sekitar 120 siswa dengan rentang usia 6–14 tahun. Namun, fasilitas pendukung kegiatan belajar, terutama dalam aspek pengembangan literasi, masih sangat terbatas. Sekolah belum memiliki perpustakaan maupun ruang belajar khusus yang dapat digunakan siswa untuk membaca atau berdiskusi. Koleksi bahan bacaan juga masih minim, sebagian besar hanya berupa buku pelajaran inti. Berdasarkan hasil pendataan awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, hanya sekitar 20% siswa yang memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, dan lebih dari 60% siswa mengaku kesulitan memahami isi bacaan karena kurang terbiasa membaca teks panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi bukan hanya disebabkan oleh kurangnya motivasi, tetapi juga oleh minimnya sarana belajar yang mendukung budaya literasi.

Menanggapi persoalan tersebut, tim pengabdian dari perguruan tinggi berinisiatif melaksanakan kegiatan "Pembuatan Perpustakaan Mini dan *Learning Space* Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Siswa di SB At-Tanzil, Kg Lindungan, Malaysia." Program ini dirancang untuk menghadirkan solusi nyata terhadap permasalahan rendahnya literasi siswa dengan menciptakan ruang baca yang menarik, nyaman, dan ramah anak. Kegiatan yang dilakukan meliputi perancangan dan pembangunan perpustakaan mini, pengadaan bahan bacaan sesuai usia dan minat anak, penataan *learning space* yang inspiratif, serta pelatihan bagi guru dan relawan dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Konsep pengabdian ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian dan teori yang relevan. Menurut Sari dan Rahayu (2021) dalam *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, keberadaan perpustakaan mini di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca siswa hingga 68% dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Sementara itu, penelitian oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa desain *learning space* berbasis literasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan memahami teks hingga 72%. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Putra (2022) dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, yang melaporkan bahwa pelatihan guru dalam pengelolaan ruang baca berdampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan literasi sekolah. Secara teoretis, kegiatan ini didukung oleh Teori Lingkungan Belajar (Moos, 1979) yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta Teori Konstruktivisme (Vygotsky, 1978) yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, pengembangan perpustakaan mini dan *learning space* diyakini menjadi langkah strategis dalam memperkuat literasi anak di sekolah komunitas.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, khususnya dalam aspek membaca, memahami, dan menulis melalui penyediaan sarana belajar yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung pembelajaran kolaboratif

dan kreatif, serta memberdayakan guru dan relawan dalam mengembangkan kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Manfaat kegiatan ini dirasakan dalam berbagai lapisan. Bagi siswa, kegiatan ini dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri. Bagi guru, program ini menjadi sarana untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis literasi dan inovatif. Bagi sekolah dan masyarakat, keberadaan perpustakaan mini dan *learning space* memperkuat ekosistem pendidikan berbasis literasi, mempererat hubungan komunitas, serta menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah komunitas lainnya di Malaysia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan fasilitas belajar, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap pengembangan budaya literasi anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana seluruh komponen sekolah meliputi guru, siswa, dan pengelola sekolah At-Tanzil Kg Lindungan yang mana terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menumbuhkan rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Model pelaksanaan kegiatan mengacu pada prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi antara pelaksana dan mitra dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, serta refleksi hasil secara berkesinambungan.

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Bimbingan (SB) At-Tanzil, Kampung Lindungan, Petaling Jaya, Malaysia selama empat bulan, yaitu dari Maret hingga Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena SB At-Tanzil merupakan salah satu sekolah komunitas anak migran Indonesia yang memiliki jumlah siswa cukup besar, sekitar 35 anak, namun memiliki keterbatasan fasilitas literasi. Khalayak sasaran kegiatan meliputi siswa sebagai penerima manfaat utama, guru dan pengelola sekolah sebagai pihak yang dilatih dan diberdayakan dalam pengelolaan perpustakaan mini, serta relawan komunitas yang berperan sebagai pendamping kegiatan literasi.

Tahapan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan analisis kebutuhan dan observasi lapangan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi sarana belajar, kebiasaan membaca siswa, serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Hasil observasi menunjukkan belum adanya fasilitas baca dan minimnya bahan bacaan nonpelajaran, sehingga diperlukan intervensi berupa penyediaan ruang baca dan kegiatan literasi yang menarik. Tahap berikutnya adalah perancangan program dan desain ruang literasi. Tim pengabdian merancang konsep perpustakaan mini dan *learning space* yang ramah anak, mencakup tata letak ruang, pencahayaan, pemilihan warna, dan jenis perabot yang digunakan. Tim juga menyusun daftar koleksi buku berdasarkan kategori usia, minat anak, serta tema-tema yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pada tahap ini, keterlibatan guru sangat penting dalam menentukan kebutuhan bahan bacaan sesuai kurikulum dan minat siswa. Tahap inti dari kegiatan ini adalah implementasi program pengabdian. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembuatan dan penataan ruang perpustakaan mini, pengadaan

bahan bacaan seperti buku cerita anak, ensiklopedia mini, dan media visual edukatif, serta pelatihan bagi guru dan relawan tentang pengelolaan perpustakaan sekolah. Selain itu, dilaksanakan pula berbagai program literasi kreatif seperti "Pojok Baca Ceria", "Gerakan 15 Menit Membaca", dan "Mendongeng Bersama Relawan" untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian agar setiap komponen sekolah dapat menjalankan fungsi literasi secara mandiri. Setelah tahap implementasi, dilakukan evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan literasi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran angket sederhana kepada siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan program dan menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan literasi yang berkelanjutan di sekolah komunitas.

Data yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku literasi siswa dan peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan literasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menunjukkan perubahan angka terkait frekuensi membaca dan tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan mini. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi terbentuknya perpustakaan mini dan *learning space* yang berfungsi aktif di SB At-Tanzil, meningkatnya frekuensi kegiatan literasi di sekolah minimal dua kali seminggu, serta adanya peningkatan minat baca siswa sebesar minimal 30% berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Selain itu, guru dan relawan diharapkan mampu mengelola kegiatan literasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada pemberdayaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah agar dapat membangun budaya literasi yang kuat. Melalui kolaborasi yang intensif antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan komunitas, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan literasi berbasis sekolah yang adaptif terhadap kebutuhan anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap selama satu bulan di Sekolah Bimbingan (SB) At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia, yang mayoritas siswanya merupakan anak-anak migran Indonesia dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan survei awal terhadap 35 siswa dan 4 guru, ditemukan bahwa 78% siswa tidak memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, dan hanya 15% siswa yang memiliki akses terhadap buku bacaan anak di rumah. Kondisi ini diperparah dengan minimnya fasilitas literasi di sekolah, ruang baca tidak tersedia dan koleksi buku hanya sekitar 20 judul yang sudah usang. Berikut hasil kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan analisis situasi melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket awal kepada 60 siswa dan 6 guru SB At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia. Data awal menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah masih sangat rendah. Hasil angket awal menunjukkan bahwa hanya 22% siswa yang membaca buku di luar jam pelajaran, 18% siswa memiliki buku bacaan di rumah, dan 80% siswa menyatakan bahwa mereka tidak tahu cara memilih buku yang sesuai dengan minatnya. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sekolah belum memiliki ruang baca atau perpustakaan, dan koleksi buku yang tersedia hanya sekitar 40 judul dengan kondisi fisik sudah rusak. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyepakati bahwa solusi yang paling relevan adalah pembuatan perpustakaan mini dan *learning space* yang ramah anak serta penyelenggaraan program literasi rutin sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Tahap perencanaan juga mencakup penggalangan donasi buku dari komunitas literasi dan masyarakat Indonesia di Kuala Lumpur (total terkumpul 100 eksemplar), penyusunan jadwal kegiatan literasi selama 12 minggu (3 kali seminggu), dan pelatihan guru dan relawan mengenai pengelolaan perpustakaan dan strategi literasi dasar.

Tahap Pelaksanaan (*Action Implementation*)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, siswa, dan relawan. Beberapa aktivitas inti antara lain:

1. *Pembuatan dan Penataan Perpustakaan Mini*

Ruang kosong 3x5 meter diubah menjadi area literasi yang nyaman dengan konsep *child-friendly learning space*. Fasilitas yang disediakan meliputi rak buku tematik berdasar kategori usia (PAUD dan SD), area baca lesehan dengan karpet warna cerah dan *bean bag*, "Pojok Baca" merupakan area tempat anak menulis atau menggambar isi buku dan sistem sirkulasi buku sederhana berbasis kartu anggota. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dengan perubahan ruang ini. Dalam minggu pertama setelah peresmian, tercatat rata-rata 5 siswa per hari berkunjung ke ruang baca, meningkat menjadi 18 siswa per hari pada bulan kedua.



***Gambar 1**. Pojok baca di SB At Tanzil Kg Lindungan Malaysia*

2. *Kegiatan Literasi Terprogram*

Program literasi dijalankan tiga kali setiap minggu dengan variasi kegiatan sebagai berikut:

a. Gerakan 15 Menit Membaca sebelum pelajaran dimulai.
b. Mendongeng dan Diskusi Buku oleh guru dan relawan dua kali seminggu.
c. Kompetisi Literasi Mini (menulis ringkasan, menggambar isi buku).
d. Buku Bergilir ke Rumah, di mana setiap siswa membawa satu buku untuk dibaca bersama keluarga.

3. *Pelatihan Guru dan Relawan*

Sebanyak 6 guru dan 5 relawan mengikuti pelatihan dua sesi:

a. Pengelolaan perpustakaan mini dan klasifikasi buku sederhana.
b. Strategi mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran tematik.

Guru diberikan modul "Pembelajaran Literasi Anak Migran" yang berisi panduan membaca bersama, mendongeng interaktif, dan penilaian literasi anak usia dasar. Beberapa kegiatan lainnya dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembuatan media edukasi lingkungan seperti sosialisasi dan video pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan *Green Kids Activity* di Sanggar Belajar.



***Gambar 2**. Kegiatan sosialisasi dengan tema "Green Kids Activity"*

2) Melaksanakan kegiatan tentang *Rainbow Walking Experiment and Small Trash Crafts*. Pada *Rainbow Walking Experiment* untuk menambah wawasan tentang mata pelajaran Fisika dan Kimia, serta kegiatan *Small Trash Crafts* kami membuat cawan kreasi yang dijadikan tempat sampah kecil untuk sampah dari pensil yang diraut, karena banyak anak-anak yang masih membuang sampah sembarangan dan menyebabkan lantai menjadi kotor.



***Gambar 3**. Kegiatan eksperimen yaitu "Rainbow Walking Experiment"*



***Gambar 4**. Kegiatan membuat "Small Trash Crafts" bersama anak-anak migran*

3) Perkenalan permainan tradisional dari Indonesia yaitu lompat tali.



***Gambar 5**. Antusias anak-anak migran bermain lompat tali bersama*

4) Kami mengenalkan Batik dari berbagai daerah dengan konsep mewarnai dan dijadikan tirai batik di sebelah pojok baca.



***Gambar 6**. Kegiatan mewarnai batik dari berbagai daerah*

5) Pembuatan program kerja "Konstruksi *Mini Library* dan *Learning Space*" untuk kebutuhan anak-anak migran. Konstruksi *Mini Library* kita membuat rak yang dapat digunakan untuk menaruh buku di pojok membaca anak-anak. Sedangkan program kerja *Learning Space* kami membawa buku dari Indonesia seperti buku cerita, buku pengetahuan buku Bahasa Inggris, dan masih banyak lagi.

6) Penyediaan alat dan sarana pendukung belajar bagi anak-anak migran agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan budaya literasi siswa di SB At-Tanzil. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan kepada siswa dan guru, ditemukan bahwa setelah implementasi perpustakaan mini dan *learning space*, terjadi peningkatan frekuensi membaca, antusiasme terhadap kegiatan literasi, serta kemampuan memahami bacaan dan menulis sederhana. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 22% siswa yang memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran. Setelah empat bulan kegiatan, meningkat menjadi 65% siswa yang aktif berkunjung ke perpustakaan mini minimal dua kali seminggu. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran tematik dan melakukan pendampingan literasi melalui kegiatan "Mendongeng Bersama" serta "15 Menit Membaca Sebelum Belajar." Perubahan perilaku literasi ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana yang memadai dan menarik secara visual dapat menstimulasi minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar (Moos, 1979) yang menegaskan bahwa suasana fisik dan sosial lingkungan belajar berperan besar dalam membentuk motivasi dan perilaku belajar peserta didik. Desain perpustakaan mini yang menggunakan warna-warna cerah, ruang terbuka, dan fasilitas yang ramah anak mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain lingkungan fisik, peningkatan literasi juga didorong oleh proses sosial dan pedagogis yang diterapkan di *learning space*. Mengacu pada Teori Konstruktivisme Vygotsky (1978), proses pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan

scaffolding dari orang dewasa. Dalam kegiatan ini, guru dan relawan berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, bimbingan, serta contoh membaca yang baik. Melalui kegiatan membaca bersama dan mendongeng, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman terhadap teks secara bertahap. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bacaan.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat teori Literasi Dasar UNESCO (2016) yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ruang baca dan kegiatan literasi yang berkelanjutan, siswa di SB At-Tanzil tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi mulai menunjukkan kemampuan menafsirkan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Misalnya, beberapa siswa mampu menulis ringkasan sederhana tentang cerita rakyat Nusantara dan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Selain itu, peran guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Johnson (2007). CTL menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Dalam kegiatan ini, guru mengajak siswa membaca cerita tentang kehidupan sehari-hari anak migran, lingkungan, atau tokoh inspiratif, lalu mengaitkannya dengan pengalaman mereka di Malaysia. Kegiatan ini meningkatkan relevansi bacaan dan membuat proses belajar menjadi kontekstual dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini. Sari & Rahayu (2021) menunjukkan bahwa penyediaan perpustakaan mini sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca siswa hingga 68% karena terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan terorganisasi. Demikian pula Hidayati (2020) menemukan bahwa pengembangan *learning space* berbasis literasi dapat meningkatkan pemahaman teks hingga 72% karena anak terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang menyenangkan. Kedua penelitian tersebut selaras dengan temuan kegiatan ini, di mana peningkatan signifikan terjadi baik dalam aspek minat baca maupun kemampuan literasi dasar siswa SB At-Tanzil. Dari aspek sosial, keberadaan perpustakaan mini juga memperkuat fungsi sekolah sebagai komunitas literasi. Menurut Freire (1972) dalam konsep *critical literacy*, kegiatan literasi yang berpusat pada pengalaman hidup peserta didik akan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan membaca bersama, berdiskusi, dan menulis sederhana, siswa mulai menyadari pentingnya membaca bukan hanya untuk sekolah, tetapi juga untuk memahami kehidupan mereka sebagai anak migran. Dari sisi guru, peningkatan pemahaman terhadap strategi literasi juga tampak setelah pelatihan pengelolaan perpustakaan mini. Guru menjadi lebih terampil memanfaatkan buku sebagai sumber belajar dan mampu menciptakan kegiatan literasi yang variatif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas guru sebagai agen literasi di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pembuatan perpustakaan mini dan *learning space* ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ekosistem literasi sekolah di SB At-Tanzil. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga membangun

budaya literasi yang berkelanjutan melalui pelibatan siswa, guru, dan masyarakat. Hasil ini membuktikan bahwa upaya literasi yang berbasis partisipasi komunitas dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi solusi efektif bagi peningkatan literasi anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembuatan perpustakaan mini dan *learning space* di SB At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa, penguatan kapasitas guru, serta pengembangan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas fisik yang menarik, didukung dengan kegiatan literasi yang terstruktur, berhasil meningkatkan minat baca siswa dari 22% menjadi 65% dalam kurun waktu empat bulan. Selain itu, frekuensi kunjungan siswa ke ruang baca meningkat, dan kegiatan literasi seperti "Mendongeng Bersama" dan "Gerakan 15 Menit Membaca" menjadi bagian dari rutinitas belajar di sekolah. Keberhasilan ini didukung oleh teori-teori pendidikan seperti Teori Lingkungan Belajar (Moos, 1979) yang menegaskan pentingnya suasana belajar yang nyaman bagi motivasi belajar siswa, serta Teori Konstruktivisme (Vygotsky, 1978) yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Selain itu, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Johnson (2007) memperkuat efektivitas kegiatan literasi karena mengaitkan bacaan dengan konteks kehidupan nyata siswa migran di Malaysia.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada fasilitas baca, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru, relawan, dan masyarakat sekolah. Pelatihan guru dalam pengelolaan perpustakaan mini serta integrasi kegiatan membaca ke dalam pembelajaran tematik turut memperkuat budaya literasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan sarana fisik, tetapi juga membangun ekosistem literasi sekolah yang berkelanjutan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pembuatan perpustakaan mini dan *learning space* merupakan strategi efektif dalam meningkatkan minat baca, kemampuan literasi dasar, dan motivasi belajar anak-anak migran Indonesia. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi bagi sekolah komunitas serupa di luar negeri, serta mendorong kolaborasi lintas lembaga dalam memperkuat pendidikan anak bangsa di ranah internasional.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Bimbingan (SB) At-Tanzil, Kampung Lindungan, Malaysia, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, relawan, dan siswa yang terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program literasi. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia di Malaysia serta donatur buku dari berbagai lembaga dan individu yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan bahan bacaan untuk perpustakaan mini. Dukungan moril dan

material yang diberikan telah berperan besar dalam keberhasilan program ini. Tim juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan pihak Perguruan Tinggi yang telah memberikan pendanaan, arahan, serta supervisi selama pelaksanaan kegiatan. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan budaya literasi anak-anak Indonesia di luar negeri.

Referensi

Aprilia, R. L., Satibi, I., Hermawan, R., Maemunah, T., Priyanto, E., Sukawi, Z., Irianto, H., Khoiri, A., Affandi, A., Sejati, H., Handriani, E., Sutomo, S., Legowo, Y. A. S., & Hafni, N. D. (2025). Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Melalui Pengenalan Warisan Budaya dan Permainan Tradisional Jawa Tengah di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia: Enhancing National Awareness Through the Introduction of Central Javanese Cultural Heritage and Traditional Games in Sungai Mulia 5 Kuala Lumpur-Malaysia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *10*(5), 1224–1230. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.9283

Clay, M. M. (1991). *Becoming Literate: The Construction of Inner Control*. Portsmouth: Heinemann.

Cook, J. (n.d.). *Longitudinal, Educational Design Research Investigation of the Temporal Nature of Learning: Taking a Vygotskian Approach*.

Cook, J. (2010). Longitudinal, Educational Design Research Investigation of the Temporal Nature of Learning: Taking a Vygotskian Approach. *Journal of Interactive Media in Education*, *2010*(2), 11. https://doi.org/10.5334/2010-11

Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 79–87. https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168

Freire, P. (1983). *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*. London: Macmillan.

Jenia, M., Meka, M., Efrida Ita, & Ngura, E. T. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Pembuatan Pojok Baca Pada Perpustakaan di UPTD SDI Mengeruda. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *5*(2), 272–279. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.434

Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan.

Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (n.d.). *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

Hidayati, N. (2020). Pengembangan *Learning Space* berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami teks pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 145–158.

Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: ML

Pandya, R., & Maniar, D. A. (n.d.). *International E – Publication*.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO.
UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022*. Paris: UNESCO.
Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.